BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh Total Utang dan Modal Kerja terhadap Laba Bersih. Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah analisis deskripsi dan analisis regresi linier berganda sebagai alat bantu dalam pengambilan kesimpulan.

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

Perolehan dari data kuantitatif akan dipaparkan sebagai variabel – variabel terkait dalam penelitian. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan variabel dan skala pengukuran yang telah ditetapkan sebelumnya. Data-data yang telah tersedia akan disajikan dalam bentuk deskriptif statistik agar mempermudahkan dalam menjelaskan hasil penelitian. Berikut disajikan data-data dari variabel penelitian dengan pendekatan tabel deskripsi statistik dengan *software SPSS 20.*

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 6 periode laporan keuangan, dari tahun 2010-2015. Sebelum membahas pengaruh Total Utang dan Modal Kerja terhadap Laba Bersih, terlebih dahulu akan dibahas gambaran data Total Utang, Modal Kerja, Dan Laba Bersih pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 dengan menggunakan laporan keuangan tahunan.

4.1.1.1 Analisis Deskriptif Total Utang

Total Utang merupakan kelompok utang yang masih harus dilunasi kepada pihak ketiga. Untuk utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari 1 tahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka pendek. Sementara utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu lebih dari setahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka panjang. (Samryn L. M, 2012:38)

Adapun Total Utang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Total Utang = Utang Jangka Pendek + Utang Jangka Panjang

Sumber: Samryn L. M (2012:38)

Berikut disajikan gambaran data mengenai jumlah Total Utang sebanyak 5 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015

Tabel 4.1
Rata-rata Total Utang Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	ANTM	Rp2,709,896	Rp4,429,190	Rp6,876,224	Rp9,071,629	Rp10,114,640	Rp12,040,131
2	ARTI	Rp572,651	Rp650,031	Rp576,478	Rp649,515	Rp806,257	Rp763,271
3	CNKO	Rp466,710	Rp873,622	Rp584,858	Rp2,259,269	Rp2,381,948	Rp3,110,067
4	MITI	Rp79,416	Rp55,159	Rp53,730	Rp45,428	Rp88,898	Rp138,014
5	PTBA	Rp2,281,451	Rp3,342,102	Rp4,223,812	Rp4,125,586	Rp6,141,181	Rp7,606,496
	Maksimum	**Rp2,709,896**	**Rp4,429,190**	**Rp6,875,224**	**Rp9,071,629**	**Rp10,114,640**	**Rp12,040,131**
	Minimum	**Rp79,416**	**Rp55,159**	**Rp53,730**	**Rp45,428**	**Rp88,898**	**Rp138,014**
	Rata-rata	**Rp1,222,025**	**Rp1,870,021**	**Rp2,463,020**	**Rp3,230,285**	**Rp3,906,585**	**Rp4,731,596**

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dijelaskan Total Utang sebagai berikut:

1. Pada tahun 2010 merupakan tahun yang dijadikan dasar dalam penelitian, dari 5 perusahaan pertambangan yang dijadikan sample untuk diteliti, rata-rata total utang pada perusahaan tambang yaitu Rp1,222,025 juta. Dimana total utang tertinggi diperoleh PT ANTM dengan total utang Rp. Rp2,709,896 juta. Sedangkan untuk perolehan terendah dihimpun oleh PT MITI dengan total utang yaitu sebesar Rp79,416 juta.
2. Pada tahun 2011, rata-rata total utang perusahaan pertambangan yaitu Rp1,870,021 juta. Adapun total utang dengan nilai tertinggi dihimpun oleh PT ANTM yaitu sebesar Rp4,429,190, hal ini dipicu oleh kenaikan liabilitas jangka panjang dimana timbul penerbitan hutang obligasi sehingga meningkatkan perolehan total utang yang dimiliki. Sedangkan total utang dengan nilai terendah diperoleh PT MITI yaitu sebesar Rp55,159, hal ini disebabkan karena tidak terdapat pinjaman pihak ketiga sehingga mempengaruhi perolehan total utang yang dimiliki.
3. Pada tahun 2012, rata-rata total utang perusahaan pertambangan yaitu Rp2,463,020 juta. Adapun total utang dengan nilai tertinggi dihimpun oleh PT ANTM yaitu sebesar Rp6,876,224, hal ini terjadi disebabkan kenaikan liabilitas jangka panjang karena adanya kewajiban pajak tangguhan dan meningkatnya pinjaman bank jangka pendek yang signifikan, sehingga mendorong naiknya total utang yang dimiliki. Sedangkan total utang dengan nilai terendah diperoleh PT MITI yaitu sebesar Rp53,730, nilai total utang ini mengalami penurunan yang disebabkan tidak timbulnya

utang obligasi kepada pihak ketiga dan turunnya utang pajak sehingga memengaruhi total utang yang dimiliki.

4. Pada tahun 2013, rata-rata total utang perusahaan pertambangan yaitu Rp3,230,285 juta. Adapun total utang dengan nilai tertinggi dihimpun oleh PT ANTM yaitu sebesar Rp9,071,629 juta, hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah liabilitas jangka panjang yang dipicu akibat timbulnya pinjaman investasi yang jatuh tempo dalam satu tahun, sehingga mendorong naiknya total utang yang dimiliki. Sedangkan total utang dengan nilai terendah dihimpun oleh PT MITI hanya sebesar Rp45,428 juta, nilai total utang ini mengalami penurunan utang usaha yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya.
5. Pada tahun 2014, rata-rata total utang perusahaan pertambangan yaitu Rp3,906,585 juta. Adapun total utang dengan nilai tertinggi dihimpun oleh PT ANTM yaitu sebesar Rp10,114,640, hal ini disebabkan karena meningkatnya kewajiban liabilitas jangka panjang yang dipicu oleh bertambahnya pinjaman investasi sehingga meningkatkan total utang yang dimiliki. Sedangkan total utang dengan nilai terendah dihimpun oleh PT MITI hanya sebesar Rp88,898, nilai total utang ini mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya utang usaha, utang pajak dan beban yang masih harus dibayar..
6. Pada tahun 2015, rata-rata total utang perusahaan pertambangan yaitu Rp4,731,596. Adapun total utang dengan nilai tertinggi dihimpun oleh PT ANTM sebesar Rp12,040,131 juta, hal ini disebabkan oleh meningkatnya

jumlah liabilitas jangka panjang yang dipicu oleh bertambahnya pinjaman investasi dan liabilitas jangka panjang lainnya. Sedangkan total utang dengan nilai terendah dihimpun oleh PT MITI sebesar Rp138,014 juta, nilai total utang ini mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya uang muka penjualan yang cukup tajam sehingga memengaruhi total utang yang dimiliki.

Berikut tabel statistik deskriptif total utang pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

Tabel 4.2
***Descriptive Statistics* Total Utang**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
totalhutang	30	45428	12040131	2903922.00	3333149.625
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data yang diolah (2017)

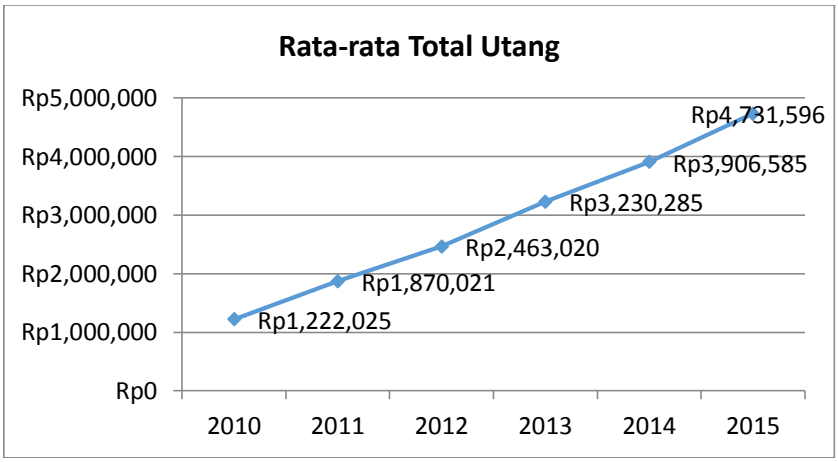
Tabel output 4.2 menjelaskan, statistik deskriptif mengenai Total Utang pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2015. Pada tabel output di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Total Utang pada perusahaan sektor pertambangan adalah sebesar Rp 2.903.922 juta dengan nilai simpangan baku sebesar Rp3.333.149,62 juta. Nilai Total Utang tertinggi mencapai Rp 12.040.131 juta dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) tahun 2015, sedangkan Total Utang terendah yang hanya mencapai Rp45.428 juta dicapai oleh PT Mitra Investindo Tbk (MITI) tahun 2013.

Adapun perkembangan total utang pada 5 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perkembangan Total Utang Tahun 2010-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Total Utang	Rp1,222,025	Rp1,870,021	Rp2,463,020	Rp3,230,285	Rp3,906,585	Rp4,731,596
Perkembangan	-	53.03%	31.71%	31.15%	20.94%	21.12%

Untuk melihat perkembangan rata-rata Total Utang pada 5 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber: www.idx.co.id Data Diolah 2017

Gambar 4.1
Grafik Perkembangan Rata-Rata Total Utang pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI periode 2010-2015

Dari data grafik pada table 4.1 dapat dlihat bahwa rata-rata Total Utang perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan sepanjang periode penelitian yaitu rentang tahun 2010 sampai dengan 2015 dimana rata-rata Total Utang tertinggi yaitu pada tahun 2015 sedangkan rata-rata Total Utang terendah pada tahun 2010. Peningkatan ini disebabkan perusahaan terus menambah utang jangka pendek maupun utang jangka panjang sehingga berdampak pada perolehan Total Utang yang dimiliki setiap tahunnya.

4.1.1.2 Analisis Deskriptif Modal Kerja

Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, persediaan dan piutang (Irham Fahmi, 2016:100).

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek (Kasmir, 2012:250).

Berikut ini rumus untuk menghitung Modal kerja, yaitu sebagai berikut**:**

Modal Kerja Bersih = Aktiva Lancar – Hutang Lancar

Sumber: Kasmir (2012:250)

Berikut disajikan gambaran data mengenai Modal Kerja pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.

Tabel 4.4
Rata-rata Modal Kerja pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	ANTM	Rp5,604,559	Rp8,252,190	Rp4,605,445	Rp3,224,926	Rp2,480,192	Rp6,913,496
2	ARTI	Rp103,032	Rp136,399	Rp105,901	Rp352,975	Rp253,458	Rp600,290
3	CNKO	Rp182,757	Rp254,125	Rp311,607	Rp2,314,204	Rp576,680	Rp388,600
4	MITI	Rp13,813	Rp25,563	Rp49,592	Rp73,295	Rp87,179	Rp100,968
5	PTBA	Rp5,498,225	Rp6,946,837	Rp6,947,633	Rp4,218,827	Rp3,842,676	Rp2,675,743
Maksimum		**Rp5,604,559**	**Rp8,252,190**	**Rp6,947,633**	**Rp4,218,827**	**Rp3,842,676**	**Rp6,913,496**
Minimum		**Rp13,813**	**Rp25,563**	**Rp49,592**	**Rp73,295**	**Rp87,179**	**Rp100,968**
Rata-rata		**Rp2,280,477**	**Rp3,123,023**	**Rp2,404,036**	**Rp2,036,845**	**Rp1,448,037**	**Rp2,135,819**

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan data dalam tabel 4.4 diatas, rata rata modal kerja pada 5 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2010 merupakan tahun yang dijadikan dasar dalam penelitian, dari 5 perusahaan pertambangan yang dijadikan sample untuk diteliti, rata-rata modal kerja pada perusahaan pertambangan yaitu sebesar Rp2,280,477 juta. Adapun jumlah modal kerja tertinggi dihimpun oleh PT ANTM yaitu sebesar Rp5,604,559 juta. Sedangkan modal kerja dengan nilai terendah dhimpun oleh PT MITI yaitu sebesar Rp13,813 juta.
2. Pada tahun 2011, rata-rata modal kerja perusahaan pertambangan yaitu Rp4,731,596 juta. Adapun jumlah modal kerja tertinggi dihimpun oleh PT ANTM Rp8,252,190 juta, hal ini disebabkan meningkatnya jumlah asset lancar yang dipicu oleh bertambahnya persediaan, serta terjadi penurunan hutang pajak pada liabilitas jangka pendek sehingga meningkatkan modal kerja yang dimiliki. Sedangkan modal kerja dengan nilai terendah dihimpun oleh PT MITI yaitu sebesar Rp25,563 juta, nilai modal kerja ini meningkat, hal ini diakibatkan oleh meningkatnya jumlah asset lancar yang dipicu oleh bertambahnya jumlah piutang usaha.
3. Pada tahun 2012, rata-rata modal kerja perusahaan pertambangan yaitu Rp2,404,036 juta. Adapun jumlah modal kerja tertinggi dihimpun oleh PT PTBA yaitu sebesar Rp6,947,633 juta, hal ini disebabkan meningkatnya jumlah piutang usaha dari tahun sebelumnya, sehingga meningkatkan jumlah aset lancar. Sedangkan total utang dengan nilai terendah dihimpun

oleh PT MITI yaitu sebesar Rp49,592 juta, nilai modal kerja ini mengalami peningkatan, hal ini disebabkan bertambahnya piutang lain-lain.

4. Pada tahun 2013, rata-rata modal kerja perusahaan pertambangan yaitu Rp2,036,845 juta. Adapun jumlah modal kerja tertinggi dihimpun oleh PT PTBA yaitu sebesar Rp4,218,827 juta, hal ini disebabkan didominasi oleh meningkatnya jumlah asset lancar lainnya, sehingga mempengaruhi modal kerja yang diperoleh. Sedangkan modal kerja dengan nilai terendah dihimpun oleh PT MITI yaitu sebesar Rp73,295 juta, nilai modal kerja ini mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah persediaan dan disertai dengan penurunan jumlah liabilitas jangka pendek sehingga mendorong jumlah modal kerja yang berhasil dihimpun.
5. Pada tahun 2014, rata-rata modal kerja perusahaan pertambangan yaitu Rp1,448,037 juta. Adapun jumlah modal kerja tertinggi dihimpun oleh PT PTBA yaitu sebesar Rp3,842,676 juta, hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah asset lancar yang dimana dipicu oleh bertambahnya piutang usaha sehingga mendominasi perolehan modal kerja yang dimiliki. Sedangkan modal kerja dengan nilai terendah dihimpun oleh PT MITI yaitu sebesar Rp87,179 juta, nilai modal kerja ini mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah piutang lain-lain dari tahun sebelumnya.
6. Pada tahun 2015, rata-rata modal kerja perusahaan pertambangan yaitu Rp2,135,819 juta. Adapun jumlah modal kerja tertinggi dihimpun oleh PT

ANTM yaitu sebesar Rp6,913,496 juta, hal ini disebabkan meningkatnya jumlah asset lancar yang dipicu oleh meningkatnya kas dan setara kas yang signifikan, sehingga mendominasi modal kerja yang dihimpun. Sedangkan modal kerja dengan nilai terendah dihimpun oleh PT MITI yaitu sebesar Rp100,968 juta, nilai modal kerja ini mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya transaksi beli efek dengan janji jual kembali dengan jumlah yang signifikan, sehingga memengaruhi modal kerja yang dihimpun.

Berikut tabel statistik deskriptif modal kerja pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

Tabel 4.5
***Descriptive Statistics* Modal Kerja**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
modalkerja	30	13813	8252190	2238039.57	2677726.140
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data yang diolah (2017)

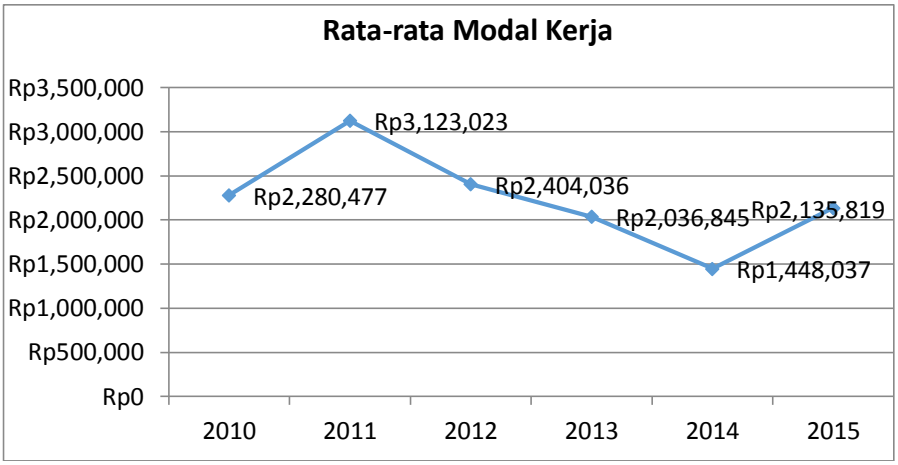
Tabel output 4.5 menjelaskan, statistik deskriptif mengenai modal kerja pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2015. Pada tabel output di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata modal kerja pada perusahaan sektor pertambangan adalah sebesar Rp 2.238,039 juta dengan nilai simpangan baku sebesar Rp2.677.726 juta. Nilai Modal Kerja tertinggi mencapai Rp 8.252.190 juta dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) tahun 2011, sedangkan modal kerja terendah yang hanya mencapai Rp13.813 juta dicapai oleh PT Mitra Investindo Tbk tahun 2010.

Adapun perkembangan modal kerja pada 5 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6
Perkembangan Modal Kerja Tahun 2010-2015

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Modal kerja	Rp2,280,477	Rp3,123,023	Rp2,404,036	Rp2,036,845	Rp1,448,037	Rp2,135,819
Perkembangan	-	36.95%	-23.02%	-15.27%	-28.91%	47.50%

Untuk melihat perkembangan rata-rata modal kerja pada 5 Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Rata-Rata Modal Kerja pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015

Dari data grafik pada table 4.2 dapat dlihat bahwa rata-rata Modal Kerja perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi sepanjang periode penelitian yaitu rentang tahun 2010 sampai dengan 2015 dimana rata-rata Modal Kerja tertinggi yaitu pada tahun 2011 sedangkan rata-rata Modal Kerja terendah pada tahun 2014. Fluktuasi ini disebabkan perusahaan

memiliki jumlah aktiva lancar dan utang lancar yang fluktuatif sehingga berdampak pada Modal Kerja yang dihimpun.

4.1.1.3 Analisis Deskriptif Laba Bersih

Laba bersih adalah pendapatan operasi perusahaan setelah dikurangi biaya bunga dan pajak. (Harmono, 2011:231)

Laba bersih *(Net Profit)* merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. (Kasmir, 2015:303)

Adapun Laba Bersih dapat dirumuskan sebagai berikut:

Laba Bersih = Laba Kotor – Beban Operasi – Beban Pajak

Sumber : Kasmir (2015:303)

Berikut adalah rata-rata laba bersih pada 5 Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai dengan 2015.

Tabel 4.7
Rata-rata Laba Bersih Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	ANTM	Rp1,683,399	Rp1,927,892	Rp2,993,116	Rp409,947	-Rp775,286	-Rp1,440,852
2	ARTI	Rp27,050	Rp11,766	Rp51,857	Rp66,432	Rp30,077	Rp17,802
3	CNKO	Rp75,457	Rp91,466	Rp81,574	Rp103,574	-Rp110,032	-Rp539,821
4	MITI	Rp7,059	Rp27,479	Rp22,091	Rp22,002	Rp7,610	-Rp179,561
5	PTBA	Rp2,008,891	Rp3,088,067	Rp2,909,421	Rp1,854,281	Rp2,019,214	Rp2,037,111
Maksimum		**Rp2,008,891**	**Rp3,088,067**	**Rp2,993,116**	**Rp1,854,281**	**Rp2,019,214**	**Rp2,037,111**
Minimum		**Rp7,059**	**Rp11,766**	**Rp22,091**	**Rp22,002**	**-Rp775,286**	**-Rp1,440,852**
Rata-rata		**Rp760,371**	**Rp1,029,334**	**Rp1,211,612**	**Rp491,247**	**Rp234,317**	**-Rp21,064**

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dijelaskan laba bersih adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2010 merupakan tahun yang dijadikan dasar dalam penelitian, dari 5 perusahaan pertambangan yang dijadikan sample untuk diteliti, rata-rata laba bersih pada perusahaan tambang yaitu Rp760,371 juta. Adapun laba bersih dengan nilai tertinggi dicapai oleh PT PTBA yaitu sebesar Rp2,008,891 juta. Sedangkan laba bersih dengan nilai terendah dihimpun oleh PT MITI yaitu sebesar Rp7,059 juta.
2. Pada tahun 2011, rata-rata laba bersih perusahaan pertambangan yaitu Rp1,029,334 juta. Adapun jumlah laba bersih tertinggi dihimpun oleh PT PTBA yaitu sebesar Rp3,088,067 juta, hal ini disebabkan oleh jumlah penjualan yang meningkat cukup signifikan dari tahun sebelumnya sehingga mempengaruhi perolehan laba bersih. Sedangkan laba bersih dengan nilai terendah dihimpun oleh PT ARTI yaitu sebesar Rp11,766, hal ini diakibatkan oleh menurunnya jumlah penjualan dan meningkatnya beban penjualan dari tahun sebelumnya.
3. Pada tahun 2012, rata-rata laba bersih perusahaan pertambangan yaitu Rp1,211,612 juta. Adapun jumlah laba bersih tertinggi dihimpun oleh PT ANTM yaitu sebesar Rp2,993,116 juta, hal ini disebabkan oleh meningkatnya penghasilan lain-lain atas diperolehnya keuntungan atas penyesuaian nilai wajar sehingga memperoleh laba sebelum pajak yang lebih besar dan berdampak pada perolehan laba bersih yang tinggi. Sedangkan laba bersih dengan nilai terendah dihimpun oleh PT MITI yaitu

sebesar Rp22,091 juta, hal ini diakibatkan oleh meningkatnya jumlah beban usaha.

4. Pada tahun 2013, rata-rata laba bersih perusahaan pertambangan yaitu Rp491,247 juta. Adapun jumlah laba bersih tertinggi dihimpun oleh PT PTBA sebesar Rp1,854,281 juta, nilai Laba Bersih ini mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya beban pokok penjualan dari tahun sebelumnya. Sedangkan laba bersih dengan nilai terendah dihimpun oleh PT MITI yaitu sebesar Rp22,002 juta, hal ini diakibatkan oleh menurunnya jumlah penjualan yang cukup signifikan.
5. Pada tahun 2014, rata-rata laba bersih perusahaan pertambangan yaitu Rp234,317 juta. Adapun jumlah laba bersih tertinggi dihimpun oleh PT PTBA yaitu sebesar Rp2,019,214 juta, hal ini disebabkan meningkatnya penjualan dan pendapatan keuangan, sehingga memengaruhi perolehan laba setelah pajak yang lebih tinggi. Sedangkan laba bersih dengan nilai terendah dihimpun oleh PT ANTM yaitu sebesar -Rp775,286 juta, hal ini terjadi akibat melonjaknya bagian kerugian entitas disertai dengan meningkatnya jumah beban keuangan yang naik dua kali lipat dari tahun sebelumnya.
6. Pada tahun 2015, rata-rata laba bersih perusahaan pertambangan yaitu -Rp21,064 juta. Adapun jumlah laba bersih tertinggi dihimpun oleh PT PTBA yaitu sebesar Rp2,037,111 juta, nilai laba bersih ini mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh beban pajak yang lebih besar serta terdapat kerugian atas pendapatan komprehensif lainnya. Sedangkan

laba bersih dengan nilai terendah dihimpun oleh PT ANTM yaitu sebesar -Rp1,440,852 juta, hal ini diakibatkan oleh melonjaknya beban lain-lain sehingga laba bersih yang diperoleh menjadi rugi dibandingkan tahun sebelumnya.

Berikut tabel statistik deskriptif laba bersih pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

Tabel 4.8
***Descriptive Statistics* Laba Bersih**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
lababersih	30	-1440852	3088067	617636.10	1188891.898
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data yang diolah (2017)

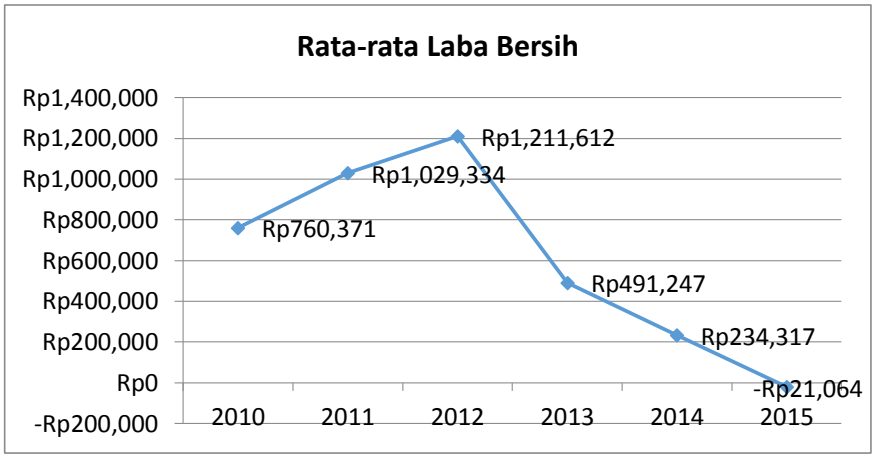
Tabel output 4.8 menjelaskan, statistik deskriptif mengenai laba bersih pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2015. Pada tabel output di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata laba bersih pada perusahaan sektor pertambangan adalah sebesar Rp 617.636 juta dengan nilai simpangan baku sebesar Rp11.888.891 juta. Nilai laba bersih tertinggi mencapai Rp 3.088.067 juta dimiliki oleh PT Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk (PTBA) tahun 2011, sedangkan laba bersih terendah yang mencapai –Rp1.440.852 juta dicapai oleh PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) tahun 2015.

Adapun perkembangan laba bersih pada 5 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.9
Perkembangan Laba Bersih Tahun 2010-2015

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Laba Bersih	Rp760,371	Rp1,029,334	Rp1,211,612	Rp491,247	Rp234,317	-Rp21,064
Perkembangan	-	35.37%	17.71%	-59.46%	-52.30%	-108.99%

Adapun untuk mengetahui perkembangan rata-rata laba bersih pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015, dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik berikut :



Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Rata-Rata Laba Bersih pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015

Bedasarkan data grafik pada table 4.3 dapat dlihat bahwa rata-rata Laba Bersih perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI menunjukkan *trendline* yang fluktuatif setiap tahunnya, sepanjang periode penelitian yaitu rentang tahun 2010 sampai dengan 2015. Dimana rata-rata Laba Bersih terus meningkat hingga tahun 2012,namun ditahun berikutnya justru terus mengalami penurunan yang signifikan hingga tahun 2015. Hal ini disebabkan perusahaan memperoleh rata-rata penjualan yang terus menurun, sedangkan perusahaan-perusahaan tersebut memiliki beban pokok penjualan dan beban lain-lain yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

Setelah mendeskripsikan mengenai masing-masing variabel yang berada di dalam penelitian ini, selanjutnya untuk menguji apakah terdapat pengaruh Total Utang dan Modal Kerja terhadap Laba Bersih, maka dilakukan pengujian statistik secara parsial. Pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan melalui tahapan sebagai berikut: Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis korelasi, analisis determinasi, serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *software SPSS Versi 20* dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

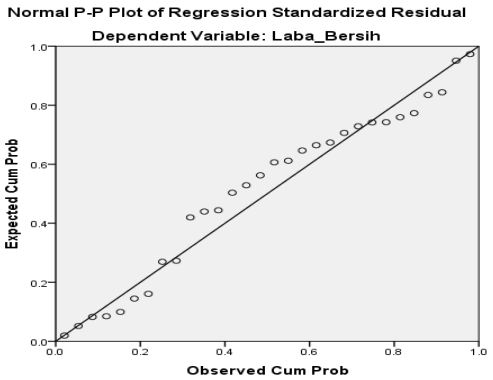
4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menguanakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (6 tahun pengamatan) dengan 5 perusahaan sektor pertambangan sebagai objek penelitian

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE).

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah residu (variabel penganggu) dalam sebuah model regeresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya memiliki residu yang berdistribusi secara normal. Secara visual, deteksi normalitas dapat dilihat pada grafik *normal probability plots*, dimana jika titik menyebar disekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa residu dalam model berdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh grafik sebagai berikut :



Gambar 4.4
Hasil Uji Normalitas

Pada gambar grafik normal probability plots di atas, terlihat titik yang ada menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal tersebut menunjukan bahwa residu dalam model regresi berdistribusi secara normal. Untuk memperkuat hasil uji normalitas secara visual di atas, maka dapat dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika probabilitas > 0,05 dapat disimpulkan bahwa residu dalam model berdistribusi secara normal. Dengan menggunakan program SPSS 20.0, diperoleh hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.56173526
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.085
	Negative	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		.639
Asymp. Sig. (2-tailed)		.808

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Data yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel output 4.10, uji *kolmogorov smirnov* di atas, diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,808. Nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) tersebut lebih besar dari 0,05 (V. Wiratna, 2015:225), sehingga dapat disimpulkan bahwa data sudah memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Uji *Multikolinearitas* bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linier/ hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Jika dalam model regresi terdapat gejala *multikolinearitas*, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti. Uji *multikolinearitas* dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF) dengan kriteria pengujian nilai *tolerance* harus lebih dari 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 (Gujarati, 2003:362).

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	modal_kerja	.495	2.021
	total_Utang	.495	2.021

a. Dependent Variable: laba_bersih

Sumber: Data yang diolah (2017)

Dari hasil pengujian multikolinieritas pada table output 4.11 diatas, diketahui bahwa nilai *tolerance* yang diperoleh masing-masing variabel bebas > 0,1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Dari hasil tersebut menunjukan bahwa dari kedua variabel bebas yang diuji tidak ditemukan adanya korelasi yang kuat, sehingga asumsi multikolinieritas data terpenuhi.

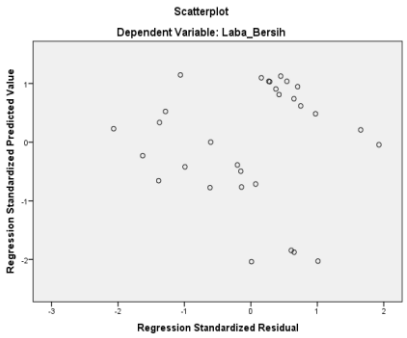
3) Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji *rank Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual *(error)*. Apabila ada koefisien korelasi yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya pelanngaran heteroskedastisitas, dapat dilihat dengan menggunakan metode *scatter plot* dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil dari uji heterokedasititas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 4.5
Hasil Uji Heterokedastisitas

Dari gambar 4.5, terlihat bahwa titik titik yang diperoleh tidak membentuk pola tertentu, tetapi menyebar tidak beraturan dan berada di atas dan dibawah sumbu Y pada angka nol. Dari hasil tersebut menunjukan bahwa variasi residual dalam data bersifat homokedastisitas.

4) Uji Autokolerasi

Pada pengujian autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson* untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan nilai statistik *Durbin-Watson* (D-W). Uji *Durbin-*

Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel bebas. Hasil dari uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.800[a]	.640	.613	.58217	1.968

a. Predictors: (Constant), Modal_Kerja, Total_Utang

b. Dependent Variable: Laba_Bersih

Sumber: Data yang diolah (2017)

Berdasarkan pada table output 4.12, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 1.968 dan berada diantara -2 dan +2 atau -2 < DW < +2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari adanya autokorelasi, sehingga model regresi telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

4.1.2.2 Uji Regresi Linier Berganda

Model persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2}$$

Keterangan:

α = Konstanta

Y = Laba Bersih

X_1 = Total Utang

X_2 = Modal Kerja

b_1 dan b_2 = Koefisien regresi

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana hubungan pengaruh Total Utang dan Modal Kerja terhadap Laba Bersih. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *Software SPSS v20* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.202	.991		1.212	.236
	total_hutang	.671	.228	.483	2.942	.007
	modal_kerja	.424	.183	.381	2.320	.028

a. Dependent Variable: laba_bersih
Sumber: Data yang diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.13 memberikan informasi mengenai hasil estimasi regresi linier berganda antara Total Utang dan Modal Kerja terhadap Laba Bersih. Pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai konstanta (*a*) yang diperoleh adalah sebesar 1.202 dengan nilai koefisien regresi (β_i) sebesar 0.671 X_1; 0.424 X_2. Berdasarkan pada nilai-nilai yang diperoleh, dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 1.202 + 0.671\ X_1 + 0.424\ X_2}$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

a) Nilai konstanta sebesar 1.202, menunjukan besarnya Laba Bersih, jika Total Utang dan Modal Kerja bernilai 0.
b) Koefisien regresi untuk Total Utang sebesar 0.671 X_1dan bertanda positif, artinya setiap terjadi peningkatan 1 satuan pada Total Utang dan Modal Kerja bernilai konstan, diprediksikan mampu meningkatkan Laba Bersih pada perusahaan sektor pertambangan sebesar 671.
c) Koefisien regresi untuk Modal Kerja sebesar 0.424 X_2 dan bertanda positif, artinya setiap terjadi peningkatan 1 satuan pada Modal Kerja dan Total Utang bernilai konstan, diprediksikan mampu meningkatkan Laba Bersih pada perusahaan sektor pertambangan sebesar 424.

4.1.2.3 Analisis Korelasi

Koefisien korelasi merupakan nilai yang menunjukan derajat asosiasi (keeratan hubungan) yang terjadi antara Total Utang dan Modal Kerja terhadap Laba Bersih. Metode korelasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *pearson product moment.*Untuk memberikan interpretasi pada koefisien korelasi yang diperoleh, peneliti mengacu pada pedoman interpretasi korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.14
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien Korelasi	Keeratan Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2013:184)

Dengan menggunakan *Software SPSS v20* diperoleh hasil analisis korelasi antara Penerbitan surat tagihan pajak dan penagihan dengan surat terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai sebagai berikut:

a) Analisis Korelasi Antara Total Utang Terhadap Laba Bersih

Dengan menggunakan program SPSS *v20*, diperoleh hasil korelasi parsial sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Koefisien Korelasi Parsial antara Total Utang Terhadap Laba Bersih

Correlations

Control Variables			total_hutang	laba_bersih
modal_kerja	total_hutang	Correlation	1.000	.493
		Significance (2-tailed)	.	.007
		df	0	27
	laba_bersih	Correlation	.493	1.000
		Significance (2-tailed)	.007	.
		df	27	0

Sumber: Data yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel output 4.15 dari pengolahan data, diperoleh nilai korelasi (R) yang diperoleh antara Total Utang dengan Laba Bersih perusahaan adalah sebesar 0,493. Nilai 0,493 menurut Sugiyono (2014:184) berada pada interval 0,40 – 0,599 termasuk kategori sedang dengan nilai positif. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara Total Utang dengan Laba Bersih, dimana semakin tinggi total utang maka akan diikuti semakin tingginya laba bersih pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2015.

b) Analisis Korelasi Antara Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Dengan menggunakan program SPSS *v20*, diperoleh hasil korelasi parsial sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Koefisien Korelasi antara Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Correlations

Control Variables			laba_bersih	modal_kerja
total_hutang	laba_bersih	Correlation	1.000	.408
		Significance (2-tailed)	.	.028
		df	0	27
	modal_kerja	Correlation	.408	1.000
		Significance (2-tailed)	.028	.
		df	27	0

Sumber: Data yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel output 4.16 dari pengolahan data, diperoleh nilai korelasi (R) yang diperoleh antara modal kerja dengan laba bersih adalah sebesar 0,408. Nilai 0,408 menurut Sugiyono (2014:184) berada pada interval 0,40− 0,599 termasuk kategori sedang dengan nilai positif. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara modal kerja dengan laba bersih, dimana semakin tinggi modal kerja maka akan diikuti semakin tingginya laba bersih pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2015.

4.1.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (KD) merupakan nilai yang menunjukan besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap dependen yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh secara parsial, diperoleh dari hasil perkalian antara nilai *Beta* dengan *Zero-Order*. *Beta* merupakan nilai koefisien regresi yang terstandarkan *(standardized coefficients)*, sedangkan *Zero-Order* merupakan nilai korelasi parsial antara variabel bebas dengan variabel

terikat. Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan bantuan program *SPSS* 16.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$KD = \beta \times \text{Zero Order} \times 100\%$$

Sumber : Gujarati (2003:172)

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

Beta = Nilai Beta

Zero Order = Nilai Zero Order

Semakin besar nilainya maka menunjukkan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi variable terikat. Berikut adalah hasil analisis koefisien determanasi pada penelitian ini.

Tabel 4.17
Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.800[a]	.640	.613	.58217	1.968

a. Predictors: (Constant), Modal_Kerja, Total_Utang

b. Dependent Variable: Laba_Bersih

Sumber: Data yang diolah (2017)

Hasil *output* SPSS pada tabel 4.17 memiliki arti bahwa Total Utang dan Modal Kerja memberikan pengaruh sebesar 0,640 atau 64% terhadap Laba Bersih sedangkan sisanya sebesar 36 % Laba Bersih dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti oleh penulis.

Tabel 4.18
Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations	Partial Coefficient of Determination
		Beta	Zero-order	
1	Total Utang	.381	.724	27,6%
	Modal Kerja	.483	.724	40%
Total Effect				67,6%

Sumber: Data yang diolah (2017)

Pada tabel 4.18 memberikan informasi mengenai hasil pengujian koefisien determinasi parsial antara Laba Bersih dan Modal Kerja terhadap Laba Bersih. Pada tabel di atas, terlihat bahwa secara parsial Total Utang memberikan pengaruh sebesar 27,6%, sedangkan Modal Kerja memberikan pengaruh sebesar 40%, sehingga sisanya 22,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti oleh penulis.

4.1.2.5 Pengujian Hipotesis

Pada pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel didalam penelitian ini, yaitu Total Utang dan Modal kerja terhadap Laba Bersih. Pembahasan ini dilakukan berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan program *Software SPSS v20.*

a) Pengujian Hipotesis Total Utang Terhadap Laba Bersih

Rumusan hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$ Artinya, Total Utang tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2015.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ Artinya, Total Utang berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2015.

Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dk= 30, sehingga diperoleh t_{tabel} dengan uji dua pihak sebesar -2,052 dan 2,052

Kriteria pengujian:

1. Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau$t_{hitung} < -t_{tabel}$terima H_1
2. Tolak H_1 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel,}$ terima H_0

Dengan menggunakan bantuan *Software SPSS v20*. diperoleh hasil uji hipotesis X_1 sebagai berikut:

Tabel 4.19
Pengujian Hipotesis X_1

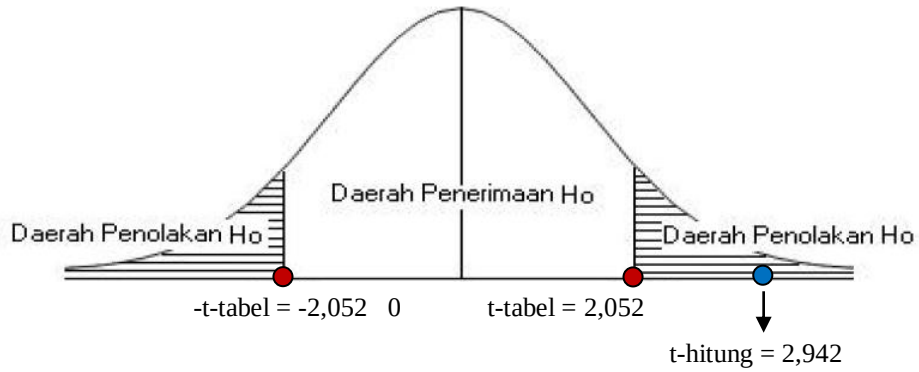
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.202	.991		1.212	.236
	total_hutang	.671	.228	.483	2.942	.007
	modal_kerja	.424	.183	.381	2.320	.028

a. Dependent Variable: laba_bersih
Sumber: Data yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel output 4.19, diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh Total Utang sebesar 2.942. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada table distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=30-2-1= 27, diperoleh nilai t_{tabel} untuk pengujian dua pihak sebesar ±2,052. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2.942, berada diluar nilai t_{tabel} (-2,052 dan 2,052). Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial Total Utang berpengaruh signifikan terhadap Laba

Bersih perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2015. Jika disajikan dalam grafik, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.6
Uji Hipotesis X_1 (Total Utang)

b) Pengujian Hipotesis Kedua Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

$H_0 : \beta_1 = 0$ Artinya, modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2015.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ Artinya, modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2015.

Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dk= 27, sehingga diperoleh t_{tabel} dengan uji dua pihak sebesar -2,052 dan 2,052

Kriteria pengujian:

3. Tolak H_0 dan terima H_a jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ / $-t_{hitung} < -t_{tabel}$
4. Tolak H_0 dan terima H_a jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ / $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Dengan menggunakan bantuan *Software SPSS v20*. diperoleh hasil uji hipotesis X_2 sebagai berikut:

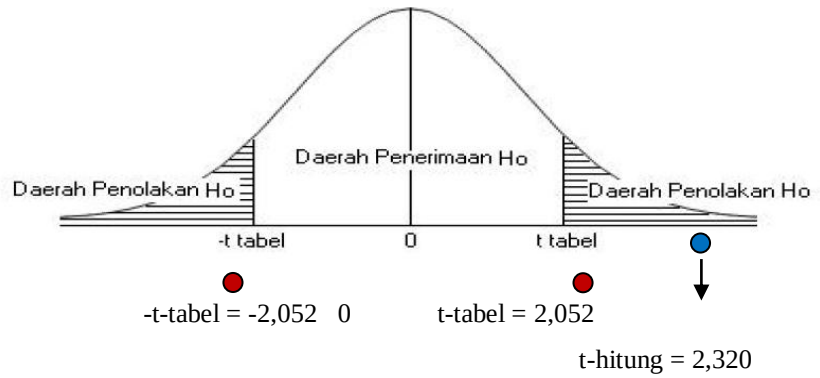
Tabel 4.20
Pengujian Hipotesis X_2

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.202	.991		1.212	.236
	total_hutang	.671	.228	.483	2.942	.007
	modal_kerja	.424	.183	.381	2.320	.028

a. Dependent Variable: laba_bersih
Sumber: Data yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel output 4.20, diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh Total Utang sebesar 2.320. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada table distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=30-2-1= 27, diperoleh nilai t_{tabel} untuk pengujian dua pihak sebesar ±2,052. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2.320, berada diluar nilai t_{tabel}(-2,052 dan 2,052). Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2015. Jika disajikan dalam grafik, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.7
Uji Hipotesis X_2 (Modal Kerja)

4.2 Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, akan dijelaskan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan juga akan memberikan proyeksi mengenai Total Utang dan Moda Kerja untuk 6 tahun kedepan mulai dari 2016-2021 dengan persamaan linear regresi berganda.Berikut adalah hasil prediksi untuk 6 tahun kedepan mulai dari 2016-2021 dengan menggunakan persamaan linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.21
Hasil Prediksi Total Utang dan Modal Kerja Untuk 6 (Enam) Tahun Mendatang

Tahun	Total Utang	Persentase	Modal Kerja	Persentase
2016	Rp 4.620.105	-39,26%	Rp 5,021.657	87,67%
2017	Rp 5.009.880	8,44%	Rp 4.942.229	-1,58%
2018	Rp 5.287.843	5,55%	Rp 4.608.127	-6,76%
2019	Rp 5.465.182	3,35%	Rp 4.218.210	-8,46%
2020	Rp 5.688.448	4,09%	Rp.4.218.107	0.00%
2021	Rp 5.612.992	-1,33%	Rp 4.280.679	1,48%

1) Jika pada tahun 2016 Total Utang dan Modal Kerja setahun masing-masing -39,26% (Rp 4.620.105 juta) dan 87,67% (Rp 5.021.657 juta) maka dapat diasumsikan sebagai berikut:

$$Y = 1.202 + 0.671 (X_1) + 0.424 (X_2)$$

Misal: $X_1 = (-39,26)$

$X_2 = 87,67$

Maka: $Y = 1.202 + 0.671 (-39,26) + 0.424 (87,67)$

$Y = 1.202 + (-26,34346) + 37,17208$

$Y = 1.212,82862$

2) Jika pada tahun 2017 Total Utang dan Modal Kerja setahun masing-masing 8,44% (Rp 5.009.880 juta) dan -1,58% (Rp 4.942.229 juta) maka dapat diasumsikan sebagai berikut:

$$Y = 1.202 + 0.671 (X_1) + 0.424 (X_2)$$

Misal: $X_1 = 8,44$

$X_2 = (-1,58)$

Maka: $Y = 1.202 + 0.671 (8,44) + 0.424 (-1,58)$

$Y = 1.202 + 5,66324 + (-0,66992)$

$Y = 1.206,99332$

3) Jika pada Tahun 2018 Total Utang dan Modal Kerja setahun masing-masing 5,55% (Rp 5.287.843 juta) dan -6,76% (Rp 4.608.127 juta) maka dapat diasumsikan sebagai berikut:

$$Y = 1.202 + 0.671 (X_1) + 0.424 (X_2)$$

Misal $X_1 = 5,55$

$X_2 = (-6,76)$

Maka: $Y = 1.202 + 0.671 (5,55) + 0.424 (-6,76)$

$Y = 1.202 + 3,72405 + (-2,86624)$

$Y = 1.202,85781$

4) Jika pada Tahun 2019 Total Utang dan Modal Kerja setahun masing-masing 3,35% (Rp 5.465.182 juta) dan -8,46% (Rp 4.218.210 juta) maka dapat diasumsikan sebagai berikut:

$$Y = -1.202 + 0.671 (X_1) + 0.424 (X_2)$$

Misal: $X_1 = 3,35$

$X_2 = (-8,46)$

Maka: $Y = 1.202 + 0.671\ (3,35) + 0.424\ (-8,46)$

$Y = 1.202 + 2,24785 + (-5,67666)$

$Y = 1.204,24785$

5) Jika pada Tahun 2020 Total Utang dan Modal Kerja setahun masing-masing 4,09% (Rp 5.688.448 juta) dan 0,00% (Rp.4.218.107) maka dapat diasumsikan sebagai berikut:

$$Y = 1.202 + 0.671\ (X_1) + 0.424\ (X_2)$$

Misal: $X_1 = 4,09$

$X_2 = 0,00$

Maka: $Y = 1.202 + 0.671\ (4,09) + 0.424\ (0,00)$

$Y = 1.202 + 2,74439 + 0$

$Y = 1.204,74439$

6) Jika pada tahun 2021 Total Utang dan Modal Kerja setahun masing-masing -1,33% (Rp 5.612.992 juta) dan 1,48% (Rp Rp 4.280.679juta) maka dapat diasumsikan sebagai berikut:

$$Y = 1.202 + 0.671\ (X_1) + 0.424\ (X_2)$$

Misal: $X_1 = (-1,33)$

$X_2 = 1,48$

Maka: $Y = 1.202 + 0.671\ (-1,33) + 0.424\ (1,48)$

$Y = 1.202 + (-0,89243) + 0,62752$

$Y = 1.201,73509$

Berdasarkan Tabel 4.21 Diatas, prediksi Total Utang selama 6 tahun yang akan datang berdasarkan rumus persamaan yang diperoleh dari hasil output SPSS yang telah dilakukan yaitu Y = -1.202 + 0.671 (X_1) + 0.424 (X_2) maka tahun prediksi pertama akan dilakukan pada tahun 2016 karena tahun terakhir yaitu pada tahun 2021. Pada tahun prediksi pertama yaitu tahun 2016 Laba Bersih sebesar Rp 1.212.828,62 juta atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, jumlah tahun sebelumnya sebesar Rp 3.801.856 juta, hal ini disebabkan karena laba sebelum pajak yang kecil sehingga Laba Bersih mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 hingga tahun 2018 prediksi Laba Bersih mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, hal ini disebabkan oleh beban pajak yang terus meningkat sehingga membuat Laba Bersih yang diperoleh mengalami penurunan. Pada tahun 2019 hingga tahun 2020 prediksi Laba Bersih mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, hal ini disebabkan oleh pendapatan yang diperoleh cukup tinggi sehingga mampu meningkatkan perolehan Laba Bersih meski kenaikannya tidak terlalu besar. Dan pada tahun 2021 prediksi Laba Bersih mengalami penrunan dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan oleh beban pajak yang meningkat sehingga menggerus perolehan Laba Bersih yang diperoleh. Dengan demikian berdasarkan rumus yang diperoleh dan nilai subtitusi dari rata-rata nilai tahun penelitian dapat diprediksikan bahwa nilai realisai Laba Bersih untuk 6 tahun kedepan akan mengalami kondisi yang fluktuatif ada kalanya mengalami peningkatan dan juga penurunan.

4.2.1 Pengaruh Total Utang Terhadap Laba Bersih

Hasil pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_1 hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Total Utang terhadap Laba Bersih. Besarnya pengaruh Total Utang terhadap Laba Bersih yaitu sebesar 27,6%, sedangkan sisanya sebesar 72,4 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti penerimaan kas, total aktiva, biaya produksi, volume penjualan dan faktor-faktor lainnya yang memberikan pengaruh terhadap Laba Bersih. Hubungan antara Total Utang dengan Laba Bersih bernilai positif dan berada pada tingkat korelasi yang sedang. Total Utang bernilai positif bermaksud bahwa Total Utang berbanding searah dengan Laba Bersih. Dimana jika Total Utang meningkat maka Laba Bersih pun akan meningkat.

Menambah utang jangka pendek dan utang jangka panjang dan modal sendiri dimaksudkan untuk ekspansi, yaitu memperluas kegiatan perusahaan, memperluas kegiatan produksi, memperluas kegiatan pemasaran dengan tujuan memperoleh laba sebesar-besarnya. Dengan peningkatan kegiatan produksi dan pemasaran *(ekspansi)* sebagai akibat peningkatan pembelanjaan dengan utang dan modal sendiri dapat memperbesar laba (M. Nafarin, 2013:334). Maka, ketika Total Utang semakin tinggi maka kemungkinan perusahaan untuk memperoleh Laba Bersih akan semakin besar, karena Total Utang tersebut akan digunakan sebagai Modal Kerja untuk mendanai kegitan operasional perusahaan, maka dengan begitu pendapatan bagi perusahaan akan semakin besar

dan dengan demikian laba bersih yang diperoleh perusahaan akan semakin besar, begitupun sebaliknya ketika Total Utang kecil maka kemungkinan perusahaan memperoleh Laba Bersih juga akan semakin kecil.

Hal ini menjawab fenomena yang sebelumnya terjadi pada PT Mitra Investindo Tbk pada tahun 2013-2015 dan pada PT Ratu Prabu Energy Tbk pada tahun 2012-2014 yang mengalami kenaikan nilai Total Utang namun justru mengalami penurunan Laba Bersih. Hal ini menunjukkan bahwa faktor atau variable lain lebih memengaruhi perolehan Laba Bersih. Semestinya total utang yang tinggi tersebut dapat dimanfaatkan perusahaan untuk dijadikan salah satu sumber pendanaan untuk mengembangkan usahanya agar mendatangkan perolehan laba yang lebih besar. Dapat dikatakan bahwa fenomena tersebut menunjukkan Total Utang memiliki pengaruh yang negatif terhadap Laba Bersih, tetapi setelah dilakukan penelitian dapat dibuktikan bahwa Total Utang memiliki pengaruh yang positif terhadap Laba Bersih.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Inggriani Elim (2010) menyatakan bahwa dibutuhkannya hutang sebagai sumber pendanaan dari luar perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan volume kegiatan operasi perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan laba. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan David Rakowski (2012) menunjukkan bahwa *Increases in liabilities used to finance a loss are more permanent* atau menambah

utang untuk membiayai kerugiaan *(net loss)* perusahaan adalah lebih berpengaruh secara permanen. Dapat dikatakan bahwa hutang berpengaruh terhadap keuntungan atau kerugian perusahaan (laba).

4.2.2 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Hasil pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_1 hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Modal Kerja terhadap Laba Bersih. Besarnya pengaruh Modal Kerja terhadap Laba Bersih yaitu sebesar 40% sedangkan sisanya sebesar 60% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti biaya operasional, pendapatan dan faktor-faktor lainnya yang memberikan pengaruh terhadap Laba Bersih. Hubungan antara Modal Kerja dengan Laba Bersih bernilai positif dan berada pada tingkat korelasi yang sedang. Modal Kerja bernilai positif bermaksud bahwa Modal Kerja berbanding searah dengan Laba Bersih. Dimana jika Modal Kerja meningkat maka Laba Bersih pun akan meningkat.

Modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba/hasil. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan ekspansi atau perluasan usaha (Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri, 2010:76). Maka ketika Modal kerja semakin tinggi, maka pendapatan perusahaan akan meningkat sehingga kemungkinan perusahaan untuk memperoleh laba akan semakin besar, begitupun sebaliknya ketika modal kerja

kecil maka pendapatan perusahaan akan menurun sehingga kemungkinan perusahaan, memperoleh laba juga akan semakin kecil.

Hal ini membuktikan serta menjawab fenomena yang terjadi pada PT Mitra Investindo Tbk pada tahun 2013-2015 dan pada PT Ratu Prabu Energy Tbk pada tahun 2012-2013 yang mengalami kenaikan nilai Modal Kerja namun justru mengalami penurunan Laba Bersih, Hal ini menunjukkan bahwa faktor atau variable lain lebih memengaruhi perolehan Laba Bersih. Semestinya dengan peningkatan Modal Kerja dapat dikelola untuk mengembangkan usahanya dengan memperluas kegiatan operasi sehingga menghasilkan pendapatan yang tinggi hingga akhirnya dapat mendatangkan Laba Bersih yang lebih besar dimasa yang akan datang.. Dapat dikatakan bahwa fenomena tersebut menunjukkan bahwa Modal Kerja memiliki pengaruh yang negatif terhadap Laba Bersih, tetapi setelah dilakukan penelitian dapat dibuktikan bahwa Moda Kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap Laba Bersih.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Cut Yuriasti, dkk (2012) menyatakan bahwa, dengan memiliki modal kerja yang lebih besar maka akan memiliki perolehan laba yang lebih banyak. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang menyimpulkan bahwa, *the results of the study indicated that the firm's working capital management policy, have significant relationship to the net income* atau dari hasil peneilitian ini didapati bahwa kebijakan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (Khalaf Taani, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa, *On the basis of findings of this paper, we conclude that*

profitability can be enhanced if firms manage their working capital in a more efficient way atau berdasarkan temuan dari penelitian ini, disimpulkan jika perusahaan dapat meningkatkan labanya dengan cara mengelola modal kerjanya dengan lebih efisien (Gill,et.all, 2010).